

## Hadhrat Masih Mau'ud a.s. : Kedudukan dan Kemuliaan Al-Qur'an

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز) , ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 3 Maret 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين

Ma'rifat Al-Quran Karim yang Hadhrat Masih Mau'ud (as) anugerahkan kepada kita, atau cara beliau (as) menyajikan ma'rifat tersebut dalam buku-buku dan sabda-sabda beliau (as) untuk dipahami dan diamalkan, berkenaan dengan itu saya telah menyampaikan dua khutbah pada jumat-jumat yang lalu. Khazanah Al-Quran Karim yang telah beliau (as) berikan kepada kita, sejatinya inilah yang menghubungkan seorang hamba dengan Allah Ta'ala. Tanpa itu, tidak ada suatu sarana lain untuk meraih Allah Ta'ala dan memperoleh kedekatan dengan-Nya. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda dalam sebuah syairnya:

قرآن خدا نما ہے خدا کا کلام ہے

ہے اس کے معرفت کا چمن ناتمام ہے

*Al-Quran adalah manifestasi Tuhan dan Kalam Tuhan*

*Tanpanya, taman ma'rifat tidaklah sempurna*

Jadi, inilah poin yang hendaknya senantiasa kita perhatikan. Jika kita menginginkan kedekatan dengan Allah Ta'ala dan juga ridho-Nya, jika kita ingin menghiasi kehidupan dunia dan akhirat kita, maka kita harus ingat bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya sarana untuk mencapai itu. Tetapi kita juga harus ingat bahwa untuk memahami makrifat ini pun diperlukan seorang pembimbing yang diutus dan ditunjuk oleh Allah Ta'ala, yang mana di zaman ini adalah Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang merupakan khadim sejati Hadhrat Rasulullah (saw). Beliau (as) menjelaskan berbagai aspek dari Al-Qur'an Karim dengan begitu mendalam dan menunjukkan keindahannya - sebagaimana saya telah katakan bahwa saya telah menjelaskannya pada dua khutbah yang lalu. Khazanah ilmu dan makrifat yang beliau (as) uraikan serta rangkaian dari memahami ajaran Al-Qur'an ini belum selesai, bahkan masih cukup banyak bahan mengenai hal ini untuk dijelaskan. Hari ini pun, melanjutkan rangkaian tema ini, saya akan menjelaskan keistimewaan, kedudukan dan pentingnya Al-Qur'an berdasarkan

sabda-sabda dan tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Kedalaman beliau (as) dalam menjelaskan kepada kita mengenai kedudukan dan pentingnya Al-Qur'an, ini lah yang memberikan kita pengertian dan pemahaman untuk meraih kedekatan dengan Allah Ta'ala dan mengamalkan ajaran Al-Quran. Alhasil, kita hendaknya berusaha menyimak dan memahami hal-hal tersebut dengan seksama, sehingga kita menjadi orang-orang yang meraih tujuan dari kehidupan kita.

Seraya menjelaskan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah Ta'ala, Hadhrat Masih Mau'ud (as) dalam suratnya kepada seseorang bernama Lala Bhim Sin menulis bahwa:

“Beberapa hari yang lalu, seorang Brahmana bernama Lekhram, yang adalah seorang Arya, mendatangi saya di Qadian dan mengatakan bahwa Weda adalah kalam Tuhan dan Al-Qur'an bukanlah kalam Tuhan. Saya mengatakan kepadanya bahwa: Anda telah mengklaim bahwa Weda adalah kalam Tuhan, namun ditinjau dari kondisinya saat ini, saya tidak menganggapnya sebagai kalam Tuhan, karena di dalamnya mengandung ajaran syirik. Sesuatu yang di dalamnya terdapat ajaran syirik, bagaimana mungkin itu merupakan kalam Tuhan, dan selain itu terdapat ajaran-ajaran kotor lainnya. Namun saya menganggap Al-Quran sebagai kalam Tuhan, karena di dalamnya tidak terdapat ajaran syirik atau ajaran kotor lainnya, dan dengan mengikutinya, wajah Tuhan yang Maha Hidup akan nampak dan mukjizat-mukjizat akan zahir.

Alhasil, syarat menjadi kalam Allah Ta'ala adalah hendaknya suci dari syirik dan dengan mengikutinya wajah Allah Ta'ala akan nampak. Bagaimana Al-Quran memainkan perannya dalam menunjukkan wajah Allah Ta'ala, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan para sahabat. Seraya menyebutkan pengaruh ajaran Al-Quran terhadap para sahabat (ra), Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda:

Memandang secara luas ke masa Hadhrat Rasulullah (saw) yang merupakan masa puncak Islam, terbukti bagaimana ajaran Hadhrat Rasulullah (saw) telah menyampaikan orang-orang beriman dari tingkatan terendah ke tingkatan tertinggi. Karena kondisi awal kebanyakan orang-orang mukmin ketika mereka datang sedemikian rupa, sehingga kondisi mereka lebih buruk daripada orang-orang primitif dan mereka hidup seperti binatang-binatang buas, dan mereka sedemikian rupa terjerumus dalam perbuatan-perbuatan buruk dan akhlak-akhlak buruk, sehingga telah keluar dari sifat kemanusiaan. Dan mereka sedemikian rupa bebal sehingga tidak memahami bahwa mereka adalah pelaku keburukan. Yakni, rasa untuk mengenali kebaikan dan keburukan telah hilang. Alhasil, pengaruh pertama dari ajaran Al-Quran dan persahabatan dengan Hadhrat Rasulullah (saw) terhadap mereka adalah, mereka menyadari bahwa mereka benar-benar telanjang dari pakaian kesucian dan terperangkap dalam lumpur keburukan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman mengenai kondisi awal mereka:

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

Yakni, mereka itu seperti hewan berkaki empat, bahkan lebih buruk lagi dari itu. Kemudian, berkat persahabatan suci dengan Hadhrat Rasulullah (saw) dan pengaruh menawan dari *Furqaan-e-hamiid* (Al-Quran), mereka menyadari bahwa kondisi yang telah mereka jalani adalah kehidupan yang biadab dan benar-benar dicemari dengan perbuatan-perbuatan buruk. Lalu mereka mendapatkan kekuatan dari Rohul Kudus dan bergerak menuju amal-amal kebaikan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman mengenai mereka:

وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِّنْهُ

Yakni, Allah Ta'ala telah menyokong mereka dengan suatu ruh suci. Itu adalah kekuatan gaib yang diraih manusia setelah beriman dan setelah bersabar sedemikian rupa. Kemudian, setelah mendapatkan kekuatan tersebut, mereka tidak hanya menetap pada derajat tersebut, di mana mereka merasakan aib-aib dan dosa-dosa mereka dan merasa muak dengan aroma tak sedapnya, bahkan sekarang mereka sedemikian rupa melangkah menuju kebaikan, sehingga mereka telah mencapai setengah dari kesempurnaan potensi mereka, dan berlawanan dengan kelemahan-kelemahan, telah tercipta kekuatan dalam melaksanakan amal-amal kebaikan. (Mereka tidak hanya menghilangkan kelemahan-kelemahan, bahkan melangkah pada kebaikan-kebaikan). Dan dengan demikian, mereka telah meraih kondisi pertengahan, dan kemudian mereka diberkati dengan kekuatan dari Rohul Kudus dan sibuk dalam perjuangan untuk mengalahkan setan dengan amalan-amalan suci mereka. Kemudian guna membuat Allah Ta'ala ridho, mereka menempuh upaya-upaya keras yang tak terbayangkan oleh manusia yang lebih dari itu. Bahkan mereka tidak menghargai nyawa mereka di jalan Allah Ta'ala layaknya jerami yang kering sekalipun. Akhirnya mereka diterima dan Allah Ta'ala membuat hati mereka benar-benar muak dengan dosa dan menanamkan kecintaan pada kebaikan.”

Jadi, inilah pengaruh dari Al-Quran pada mereka, sehingga mereka bangkit dari bumi dan menjadi bintang-bintang yang bersinar di langit, yang mengenai mereka Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, “Masing-masing dari mereka adalah penunjuk jalan bagi kalian.” Dengan mengikuti Al-Quran, manusia menjadi manifestasi sifat-sifat Allah Ta'ala. Seraya menjelaskan ini, beliau (as) bersabda:

“Barangsiapa yang mengikuti Al-Quran dan menyampaikan kecintaan dan ketulusan hingga ke puncak tertinggi, dia menjadi manifestasi sifat-sifat Allah Ta'ala secara *dzilli* (bayangan). (Yakni, yang menjadi syarat bukanlah hanya mengikuti semata, melainkan hendaknya menyampaikan kecintaan dan ketulusan hingga ke puncak tertinggi. Yakni jika perintah-perintahnya diamalkan sepenuhnya, maka ia akan menjadi manifestasi dari sifat-sifat Allah Ta'ala). Kemudian beliau (as) bersabda:

“Semua ini adalah hasil dari kekuatan dahsyat dan khasiat istimewa yang kita saksikan dalam kalam Allah Ta’ala, Al-Quran. Kekuatan dahsyat dan khasiat istimewa itu tidak terdapat dalam kitab lain yang dalam pandangan suatu kaum dianggap sebagai kitab ilhami. Mungkin penyebabnya adalah, karena kitab-kitab tersebut telah berubah dikarenakan masa yang telah jauh. Atau mungkin penyebabnya adalah, meskipun kata-katanya tidak berubah, namun maknanya telah dirusak. Atau mungkin penyebabnya adalah, Allah Ta’ala telah menghapus keberkatan-keberkatan dari seluruh kitab-kitab terdahulu tersebut untuk menghilangkan perpecahan di akhir zaman ini dan mengumpulkan seluruh manusia di dunia hanya pada satu kitab, jika tidak, apa sebabnya seseorang bisa masuk ke dalam Jemaat para wali Allah dengan mengikuti Al-Quran dan Hadhrat Rasulullah (saw) secara hakiki. Dalam kitab-kitab tersebut tidak didapati keunggulan ini dan itulah sebabnya mengapa para pengikut kitab-kitab tersebut mengingkari kesempurnaan-kesempurnaan yang bisa didapatkan manusia pada *maqom* kedekatan. Bahkan mereka mengolok-olok karomah dan mukjizat. (Yakni, mereka bukan hanya tidak mempercayai mukjizat, bahkan juga menertawakannya. Dan inilah penyebabnya mengapa mereka hari ini telah jauh dari Allah Ta’ala dan dari agama). Lalu beliau (as) bersabda, “Namun kami tidak mengolok-olok mereka. (Kami tidak menertawakan siapa pun). Ya, kami tentunya menangis ketika melihat kemalangan mereka. (Hati kami bersimpati kepada mereka bahwa mereka telah menjauh dari Allah Ta’ala dan melupakan sifat-sifat-Nya, dan menamai tingkah laku buruk mereka sebagai cahaya zaman modern, lalu kembali bertingkah laku seperti binatang lagi. Dan inilah yang kita lihat hari ini pada mereka para penyembah dunia). Selanjutnya beliau (as) bersabda dalam rangkaian uraiannya:

“Di sini aku tidak menceritakan kisah-kisah masa lalu, melainkan aku berbicara tentang apa yang aku ketahui secara pribadi. Aku telah menemukan suatu kekuatan dahsyat dalam Al-Quran. Aku telah melihat suatu keistimewaan yang unik dalam kepengikutan kepada Hadhrat Rasulullah (saw) yang mana keistimewaan dan kekuatan tersebut tidak terdapat dalam agama manapun. Dan itu adalah, bahwa seorang pengikut sejati mencapai *maqam-maqam walaayat* (kedudukan sebagai wali). Allah Ta’ala tidak hanya memuliakannya dengan kata-kata-Nya, melainkan Dia menunjukkan kepadanya dengan tindakan-Nya bahwa, “Aku-lah Tuhan yang telah menciptakan bumi dan langit.” Kemudian ketinggian keimanannya melampaui bintang-bintang yang jauh. Aku adalah saksi dalam perkara ini. Tuhan berbicara kepadaku dan Dia telah menunjukkan lebih dari seratus ribu tanda di tanganku. Jadi, meskipun aku menghormati seluruh nabi di dunia dan juga menghormati kitab-kitab mereka, namun aku hanya percaya Islam sebagai agama yang hidup, karena melaluiNya Tuhan menampakkan diri kepadaku. Barangsiapa yang meragukan pernyataanku ini, ia harus datang kepadaku dan tinggal bersamaku selama dua bulan untuk menyelidiki perkara-perkara tersebut. Aku akan menanggung semua pengeluarannya yang akan dapat mencukupinya selama masa tersebut.” Dan beliau (as)

bersabda, “Bagiku, yang dikatakan agama adalah agama yang hidup dan memperlihatkan pemandangan qudrat yang hidup dan segar. Jika tidak, hanya sekedar klaim kebenaran tidaklah bernilai dan tak berdalil.”

Mereka yang mengambil faedah dari undangan beliau (as) ini, mereka telah mendapatkan manfaat dan telah berhasil. Mereka tinggal bersama beliau (as) dan menerima beliau (as). Bahkan hari ini pun, ilmu kalam dan khazanah beliau (as) menjadikan banyak orang sebagai manifestasi Tuhan. Alhasil, di mana kita memberitahu orang lain mengenai hal ini, kita sendiri harus berusaha sebaik mungkin untuk mengambil manfaat dari kalam beliau (as), barulah kita dapat memenuhi tujuan bait kita. Kemudian, dalam menjelaskan keunggulan-keunggulan Al-Quran, beliau (as) bersabda:

Ada empat keunggulan dari Al-Quran yang bersifat mukjizat, yang rinciannya beliau jelaskan sebagai berikut, “Salah satu keunggulan dari Al-Quran yang bersifat mukjizat adalah kefasihannya (*fashaahah wa balaaghah*), yang sama sekali unggul dan berbeda dengan kefasihan manusia, karena ruang kefasihan manusia sangatlah sempit, dan selama dalam suatu pembicaraan tidak dicampuri dengan bualan dan kebohongan, tidak ada manusia yang mampu memiliki kefasihan pada tingkat yang tinggi. (Kalam Allah Ta’ala benar-benar suci hal-hal tersebut, tidak ada pemalsuan). Keunggulan Al-Quran yang bersifat mukjizat yang kedua adalah, bahwa kisah-kisah yang diceritakannya pada hakikatnya semua itu adalah nubuatan-nubuatan yang Dia isyaratkan juga mengenaiinya di berbagai tempat. (Ini juga nampak dalam Al-Quran). Keunggulan Al-Quran yang bersifat mukjizat yang ketiga adalah, ajarannya berisi semua sarana untuk menyampaikan fitrat manusia pada kesempurnaannya, dan semua dalil dan tanda yang dibutuhkan manusia untuk meraih keyakinan ada di dalamnya. Keempat, salah satu keunggulan besar di dalamnya adalah, Al-Quran membawa mereka yang mengikuti secara sempurna begitu dekat dengan Tuhan, sehingga mereka meraih kemuliaan perbincangan dengan Tuhan (*mukaalamah ilahiah*), dan tanda-tanda yang terbuka zahir kepadanya, dan mereka meraih pemurnian diri (*tazkiyah nafs*) serta keteguhan iman. Dan poin yang dikemukakan Al-Quran ini sangat patut untuk diingat, bahwa karunia berupa tanda-tanda samawi yang diberikan kepada seorang mukmin yang sempurna, itu adalah perbuatan Tuhan. Oleh karenanya tidak ada seorang pun yang bisa menyatakan itu sebagai hasil dari keunggulan dirinya. Keunggulan pribadi seorang mukmin yang sempurna adalah ketakwaan, kesucian, kekuatan iman dan keistiqomahannya. Sebagai contoh, jika cahaya matahari mengenai sebuah dinding, cahaya tersebut tidaklah termasuk ke dalam keunggulan dinding tersebut, karena cahaya itu dapat dipisahkan darinya. Melainkan keunggulan tembok adalah, fondasinya diletakkan di atas sebuah batu yang kuat dan merupakan suatu bangunan yang kokoh dan kuat, yang bagaimanapun besarnya banjir datang dan angin kencang bertiup dan hujan turun dengan lebatnya layaknya badai, tidak akan menggoyahkan tembok tersebut.

Jadi, hendaknya iman pun berada dalam keadaan seperti ini. Setelah memahami bahwa Al-Qur'an Karim adalah kalam suci Allah Ta'ala, hendaknya kita mengamalkannya sedemikian rupa hingga kita meyakini bahwa hal inilah yang akan memperkuat keimanan kita dan mempertemukan kita dengan Tuhan. Dengan ini, tidak akan ada angin taufan dan penentangan yang dapat menggoyahkan keimanan kita. Inilah keistimewaan insan, dan ia akan senantiasa disinari dengan kalam Allah Ta'ala, yakni ia akan terus berupaya untuk memahaminya.” Kemudian beliau (as) bersabda:

“Al-Qur'an Karim adalah kitab suci yang dengan mengikutinya maka doa-doa akan dikabulkan. Dalam menjelaskannya secara rinci, beliau (as) bersabda:

Salah satu pengaruh Al-Qur'an Suci yang penuh dengan mukjizat adalah bahwa siapa saja yang dengan utuh mengikutinya, ia akan meraih derajat kemakbulan, dan doa-doanya akan dikabulkan dan Allah Ta'ala pun akan bercakap-cakap dengannya melalui kalam-Nya yang indah dan penuh wibawa. Secara khusus, Tuhan akan menolongnya dalam menghadapi musuh-musuh-Nya dan menyingkapkan hal gaib kepadanya sebagai dukungan kepadanya.”

Dalam menjelaskan hal ini dan menerangkan bahwa seluruh petunjuk terkandung di dalam Al-Qur'an Karim, beliau (as) bersabda:

“Seperti halnya orang-orang musyrik Arab, golongan Ahli Kitab di negeri ini pun jatuh dalam dosa-dosa. Orang-orang Kristen menekankan pada ajaran penebusan dosa dan bertumpu padanya serta memahami bahwa semua dosa adalah halal bagi mereka. Sementara itu orang-orang Yahudi mengatakan bahwa dosa-dosa yang mereka lakukan hanya akan membawa mereka beberapa hari di neraka dan tidak lebih dari itu, sebagaimana tentang ini Allah Ta'ala berfirman:

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْا لَنْ نَّمَسَّنَا النَّارُ اِلَّا اَيَّامًا مَّعْدُوْدَتٍ وَعَرَّهٖمْ فِيْ دِيْنِهِمْ مَا كَانُوْا يَفْتُرُوْنَ

Keberanian yang ada dalam diri mereka ini (untuk melakukan tindakan-tindakan itu) mengapa dapat muncul? Hal ini karena mereka menyatakan sebagaimana ayat yang saya sampaikan ini, yakni: “Apabila api neraka pun akan menyentuh kami, maka itu hanya beberapa hari saja”, dan sikap mengada-ada yang mereka lakukan akan menjadikan mereka tinggi hati. Alhasil, sebagaimana pada masa itu golongan Ahli Kitab dan Musyrik Arab telah sangat buruk kelakuannya, di mana mereka menganggap bahwa keburukan yang mereka lakukan adalah perbuatan kebaikan, dan mereka tidak bertaubat dari perbuatan-perbuatan dosa mereka, dan mereka telah merusak kedamaian secara umum, maka Allah Ta'ala melalui perantaraan tangan nabi-Nya menurunkan keadilan dan berkeinginan menyelamatkan orang-orang yang tidak berdaya melalui perantaraan mereka. Lalu karena bangsa Arab saat itu bersifat kedaerahan dan mereka tidak bersatu di bawah suatu raja, maka dari itu setiap golongan menjalani kehidupan mereka dengan penuh keberanian dan tanpa ikatan.

Kemudian karena mereka tidak memiliki suatu undang-undang yang mengatur hukuman, oleh karena itu mereka semakin hari semakin maju dalam pelanggaran. Alhasil, Tuhan berbelas kasih terhadap negeri ini dan mengutus Rasulullah (saw) tidak hanya sebagai rasul tetapi juga sebagai raja bagi negeri ini, dan telah menyempurnakan Al-Qur'an Syarif sehingga menjadi laksana undang-undang, yang di dalamnya terkandung berbagai petunjuk dari kehidupan sehari-hari hingga keuangan. Jadi, Rasulullah (saw.) sebagai sosok raja, maka beliau menjadi hakim bagi segenap golongan, dan orang-orang dari setiap agama meminta keputusan dari beliau dalam perkara peradilan mereka. Dari Al-Qur'an Suci jelas terbukti bahwa suatu kali ada seorang Muslim dan seorang Yahudi datang ke peradilan beliau (saw.). Kemudian setelah beliau (saw.) menyelidiki, beliau memenangkan orang yahudi itu dan menghukum orang muslim itu atas perlakuannya. Alhasil, beberapa musuh yang bersikap dangkal, yang tidak membaca Al-Qur'an Syarif dengan saksama, mereka di setiap tempat selalu menautkan dengan kenabian Rasulullah(saw.), padahal hukuman tersebut diberikan dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin/raja.

Kemudian dalam menjelaskan bahwa Al-Quran merupakan sarana meraih kehidupan yang suci, beliau (as) bersabda:

“Adalah nyata bahwa setiap sesuatu akan dianggap istimewa dari hasil apa yang ia berikan dari tujuan diciptakannya. Sebagai contoh, jika ada seekor kerbau yang dibeli untuk membajak, maka kemampuan yang akan dinilai dari kerbau itu adalah sejauh mana ia dapat membajak dengan baik. Kerbau adalah berguna untuk membajak, maka dari itu kerbau akan selalu digunakan untuk membajak, dan kerbau yang mahir dalam membajak akan dianggap kerbau yang bagus. Demikian juga, maksud utama dari Kitab Samawi pun hendaknya adalah supaya mereka yang mengikutinya dapat membebaskan dirinya dari setiap dosa dan kehidupan yang kotor melalui ajaran, pengaruh, kekuatan pembaruan, dan sifat kerohaniannya, dan menurunkan suatu kehidupan suci kepadanya; kemudian setelah mensucikannya, ia memberikan pandangan rohani sempurna kepadanya untuk mengenal Tuhan, dan menganugerahkan hubungan kecintaan yang mendalam kepada-Nya yang merupakan Wujud Zat yang tiada bandingnya dan merupakan mata air segala kebahagiaan, karena pada hakikatnya kecintaan inilah yang merupakan akar dari keselamatan, dan inilah surga yang setelah memasukinya maka segenap kepedihan dan keperihan menjadi hilang sirna. Tidak diragukan lagi bahwa Kitab Ilhami yang hidup dan sempurna adalah Kitab yang menghantarkan para pencari Tuhan menuju tujuannya, dan memberi keselamatan kepada mereka dari kehidupan yang hina, lalu mempertemukan mereka dengan Kekasih Yang Hakiki, yang mana perjumpaan ini adalah keselamatan yang sesungguhnya, dan ia mendapat pencerahan dari segenap kebimbangan dan keragu-raguan, dan mereka dianugerahkan makrifat yang sempurna sehingga seolah ia melihat

Tuhan, dan ia akan dianugerahkan hubungan-hubungan yang sedemikian kokoh, hingga ia pun menjadi hamba Tuhan yang setia, di mana Tuhan menjadi sedemikian rupa menampakkan belas kasih dan kebaikan-Nya, yaitu Dia menurunkan berbagai corak dukungan dan pertolongan untuk membedakan antara dirinya dan orang selainya, dan membukakan pintu-pintu makrifat Tuhan atas dirinya. Dan jika ada Kitab Suci yang tidak sanggup memperlihatkan keharusan ini (yang merupakan kewajibannya yang utama), dan ia ingin membuktikan keistimewaannya dengan pengakuan-pengakuan tidak berguna lainnya, maka permisalannya adalah seperti halnya seseorang (contohnya orang yang mengaku bahwa dirinya adalah tabib yang mahir), maka tatkala ia dihadapkan dengan suatu penyakit dan ia diperintahkan untuk menyembuhkannya, maka ia menjawab dengan berkata, "Sebenarnya saya tidak dapat menyembuhkannya, namun saya sangat paham akan ilmu bela diri" atau dapat dikatakan, "Saya sangat berkecimpung di ilmu perbintangan dan filsafat". Jadi, jelaslah bahwa orang seperti ini akan disebut sebagai badut dan dalam pandangan orang-orang yang berilmu ia akan dianggap patut untuk dicela. Tujuan utama dari Kitab Allah dan Rasul Allah yang datang ke dunia adalah untuk membebaskan dunia dari kehidupan penuh noda dan dosa, dan mengadakan hubungan-hubungan suci dengan Tuhan. Tujuan mereka bukanlah untuk mengajarkan ilmu pengetahuan serta penemuan-penemuan duniawi kepada manusia."

Alhasil, pada pandangan seorang yang adil dan bijaksana, memahami hal demikian tidaklah sulit, karena kewajiban dari Kitab Allah adalah untuk mempertemukan manusia dengan Tuhan, dan menghantarkan dirinya hingga tingkat keyakinan yang tinggi dalam mengenal Wujud Tuhan, dan menanamkan kebesaran dan keagungan Tuhan di dalam hatinya, serta menahan dirinya dari melakukan dosa; Jika tidak, apa yang mesti kita lakukan dengan Kitab yang tidak sanggup menjauhkan hati kita dari kekotoran, dan tidak sanggup memberikan suatu makrifat yang suci dan sempurna yang dapat menjadi sarana membangun kebencian kepada dosa? Ingatlah! Tali kekang yang menggiring kepada dosa adalah suatu hal yang sangat berbahaya, dan kita tidak akan dapat jauh dari dorongan ini selama penampakan makrifat Tuhan yang hidup, dan tanda kebesaran dan keagungannya, serta tanda kekuasaan-Nya turun kepadanya laksana hujan. Selama insan belum melihat secara dekat kekuatan-kekuatan Tuhan yang luar biasa, seperti halnya kambing saat memandang singa, dan ia berada di jarak dua langkah saja darinya. Adalah penting bagi manusia untuk suci dari gejala-gejala dosa yang menghancurkan, dan sedemikian rupa menempatkan keagungan Tuhan di dalam kalbunya, sehingga ia terbebas dari keinginan syahwat nafsaniah yang turun tidak terbendung laksana petir dan membakar habis seketika perbekalan takwa yang telah ia kumpulkan. Tetapi apakah gejala-gejala kotor yang datang terus menerus laksana ayam mematuk dan mengikis semangat ketakwaannya itu akan sanggup ia jauhi hanya dari gambaran Parmeshwar atau tuhannya yang ia buat sendiri? Atau dapat ia bendung melalui pemikiran yang ia dapatkan

sendiri? Atau dapat ia tolak dengan suatu penebusan dosa, yang kedukaannya bahkan belum menyentuh jiwanya? Sama sekali tidak. Ini bukanlah perkara biasa, bahkan bagi orang yang bijaksana ini adalah hal yang patut direnungkan. Inilah perkara yang dapat membuat seseorang terus terlindung dari kehancuran yang timbul karena kelancangan dan ketiadaan hubungan dengan Tuhan dan berakar dari dosa dan kemaksiatan. Adalah nyata bahwa manusia tidak akan dapat meraih kelezatan-kelezatan hakiki dengan mengandalkan pada pikirannya yang penuh keraguan. Terkadang dikatakan bahwa "ini akan terjadi, Insya Allah kita akan mendapatkan ini, nanti kita akan mendapatkannya, kapan dan bagaimana". Hal ini tidak dapat disandarkan padanya. Beliau (as.) bersabda:

“Ya memang suatu keyakinan dapat meniadakan keyakinan yang lain. Sebagai contoh, jika ada seorang yang tentang suatu hutan ia meyakini bahwa di tempat ini banyak sekali terdapat rusa yang dapat ditangkap dengan mudah sehingga dengan keyakinan ini kami pun siap untuk melangkah kedalamnya, namun ada keyakinan lain bahwa di dalamnya terdapat 50 singa dan juga ribuan ular yang mematikan sehingga kita pun akan berkeinginan kuat untuk beranjak dari sana. Demikianlah, tanpa adanya tingkatan keyakinan yang seperti ini, dosa pun tidak akan dapat terhindari. Cara menjauhkan diri dari dosa adalah adanya keyakinan bahwa jika kita melakukan dosa ini, memang akan ada kesenangan sementara, tetapi seperti halnya kita pergi ke hutan untuk berburu, dan di sana ada banyak singa dan ular, dan rasa takut terhadapnya menjadikan kita meninggalkan keinginan berburu, maka demikian pula dengan cara ini manusia dapat diselamatkan dari dosa-dosa, yaitu jika terlahir keyakinan bahwa cengkeraman Allah Ta'ala sangatlah kuat, dan jika kita melakukan dosa, maka kita pasti akan masuk kedalam cengkeraman-Nya.”

Beliau (as) bersabda: “Besi akan patah dengan besi juga. Hendaknya tertanam sedemikian rupa sikap takjub akan kebesaran dan keagungan Tuhan, yang akan mengikis habis penghalang-penghalang kelalaian, dan memasukkan suatu gejolak di dalam diri, dan mendekatkan rasa waswas akan kematian; dan hendaknya muncul suatu rasa takut di dalam hati yang akan menghancurkan segala corak dan bagian nafsu ammarah, dan manusia menjadi ditarik menuju kepada Tuhan oleh suatu tangan gaib, dan kalbunya penuh dengan keyakinan bahwa pada hakikatnya Tuhan itu ada, yaitu Tuhan yang tidak akan meninggalkan pendosa yang lancang tanpa hukuman. Jadi, apa yang akan dilakukan oleh seorang pencari kesucian yang hakiki terhadap suatu Kitab yang dengan perantaraannya kebutuhan ini tidak terpenuhi? Maka dari itu saya menzahirkan hal ini kepada segenap manusia bahwa Kitab yang memenuhi seluruh kebutuhan itu hanyalah Al-Qur'an. Dengan perantaraannya, akan terlahir daya tarik dalam diri manusia menuju Tuhannya, dan kecintaannya kepada dunia akan menjadi dingin, dan pada akhirnya dengan mengikutinya maka Tuhan yang amat

sangat tersembunyi itu pun menzahirkan Wujud-Nya; dan dengan mengikutinya, Wujud yang Maha Kuasa itu, yang mana kekuasaannya tidaklah dipahami oleh kaum lainnya, Tuhan sendiri yang akan menampakkannya kepada manusia. Dan hendaknya ini diingat bahwa Tuhan sendirilah yang memperlihatkan kepada manusia yang mengikuti Al-Qur'an, yaitu Dia memperlihatkan pemandangan dunia malaikat kepadanya, dan mengabarkan keberadaan wujud-Nya kepadanya melalui seruan

أَنَا الْمَوْجُودُ

yaitu Aku ada.”

Alhasil, inilah pengertian dan pemahaman tentang Al-Qur'an Suci yang hendaknya dimiliki. Ini adalah segi amalan dari ajaran ini yang harus kita zahirkan. Jika tidak, kita akan seperti agama lain yang mana pengamalannya hanya sebatas pengakuan belaka.

Kini beliau (as) bersabda: “Kitab ini memberi pembaruan, dan Kitab lain tidak. Hal ini karena ajarannya yang tidak sempurna. Jika kita meyakini Al-Qur'an Karim, namun tidak ada perbaikan dalam diri kita, maka ini adalah kesalahan kita. Karena sebagaimana beliau sabdakan bahwa kita harus mengikutinya secara sempurna. Jika kita tidak seutuhnya mengikutinya, maka bagaimana bisa ada perubahan. Jika tidak diamalkan, maka bagaimana islah dapat terwujud? Jadi, kita hendaknya berusaha untuk menjadi orang yang sepenuhnya mengikutinya. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan taufik bagi kita.

Kemudian beliau (as.) bersabda:

“Pengamatan dan pengalaman kita serta sosok yang berlalu mendahului kita merupakan bukti bahwa Al-Qur'an Syarif dalam khasiat kerohanian dan cahaya yang dimilikinya adalah menarik siapa saja yang dengan sungguh-sungguh mengikutinya, dan ia menyinari hati mereka, lalu ia memperlihatkan tanda-tanda yang besar, dan Tuhan menurunkan suatu hubungan yang kokoh kepadanya yang mana hubungan itu tidak akan putus oleh pedang yang hendak mengoyaknya. Hal ini akan membuka mata hatinya dan menutup sumber air kotor tempat keluarnya dosa, dan ia menganugerahkan kelezatan bermukamah dan bercakap-cakap dengan Tuhan, dan menurunkan pengetahuan gaib kepadanya, dan memberitahukan pengabulan doanya melalui kalam-Nya, dan siapa saja yang melawan mereka, (yaitu orang-orang yang secara hakiki mengikuti Al-Qur'an Syarif), Tuhan akan menzahirkan melalui tanda-tanda-Nya yang menggentarkan bahwa Dia adalah bersama hamba-Nya yang mengikuti kalam-Nya itu.”

Jadi, menjadi pengikut hakiki adalah syarat utama. Kemudian dalam menjelaskan bahwa Al-Qur'an Karim adalah sarana untuk selamat dari syirik, beliau (as.) bersabda:

“Benih tauhid yang telah Al-Qur'an Syarif tanam di negeri Arab, Persia, Mesir, Syam, Hindustan, Tiongkok, Afghanistan, Kashmir, dan lainnya, yang dengan perantaraannya penyembahan berhala dan berbagai corak penyembahan makhluk pun telah dicabut dari akarnya, hal ini adalah suatu pekerjaan besar yang tidak ada bandingannya di zaman manapun.”

Ketika Islam menyebar di masa awal, dan syirik pun menjadi sirna di negeri-negeri itu, ini adalah karena mengamalkan ajaran Al-Qur'an Karim, dan atas dasar inilah nenek moyang kita telah menerima Islam. Tetapi jika kita tidak mengamalkannya, maka kita akan kembali kepada masa jahiliyah itu. Ajaran Al-Qur'an Karim adalah ajaran yang sangat luhur. Mengenai ini beliau (as) bersabda:

“Kitab yang datang pada masa awal penciptaan, berkenaan dengannya akal sehat secara pasti akan menyatakan bahwa kitab tersebut tidaklah paripurna. (Kitab yang datang pada masa awal, akal sehat akan mengakui bahwa kitab tersebut tidak mungkin sempurna), bahkan seperti layaknya seorang guru yang mengajarkan hurup alphabet kepada anak-anak kecil. (Mengajarkan A B C kepada anak-anak) Jelaslah pada masa pendidikan dasar, tidak diperlukan adanya kemampuan yang tinggi. Adapun pada masa ketika pengalaman manusia semakin maju dan manusia jatuh ke dalam berbagai macam kesalahan, maka pendidikan yang mendalam menjadi perlu. Apalagi ketika kegelapan kesesatan menyebar di dunia dan manusia terlibat dalam berbagai macam kesesatan ilmu dan amal, maka saat itu diperlukan pendidikan yang lebih tinggi dan sempurna dan itu adalah Al-Qur'an Syarif, namun pada masa permulaan tidak diperlukan ajaran yang bertaraf luhur, karena jiwa manusia masih sederhana dan belum ada kegelapan dan kesesatan yang terbangun di dalamnya. Ya, pendidikan yang lebih tinggi diperlukan untuk kitab yang diturunkan pada saat kesesatan yang ekstrim dan datang untuk mengislah orang-orang yang di dalam hatinya telah tertanam keyakinan dan perbuatan jahat yang telah menjadi kebiasaan. Adapun Ajaran Al-Qur'an datang pada saat pikiran manusia telah matang dan mulai memahami dan kejahatan telah mencapai puncaknya dan manusia tenggelam di dalamnya. Saat itu ajaran juga datang sesuai dengan keadaan pikirannya.” Selanjutnya Beliau as bersabda:

“Berkenaan dengan keuniversalan Al-Qur'an ingatlah bahwa secara faktual benar bahwa pada masa awal penciptaan pun umat manusia mendapatkan sebuah kitab ilhami. Lalu beliau bersabda, dalam hal ini, jika ada yang bertanya mengapa hanya satu kitab ilhami yang diberikan kepada manusia pada permulaan zaman, mengapa kitab-kitab yang berbeda tidak diberikan kepada setiap bangsa? Jawabannya adalah bahwa pada masa awal jumlah manusia masih sedikit bahkan jumlahnya lebih rendah dari jumlah yang dapat disebut kaum. Oleh karena itu, satu buku saja sudah mencukupi bagi mereka, kemudian setelah itu, ketika manusia tersebar di dunia dan setiap bagian bumi menjadi

bangsa yang berpenghuni, dan disebabkan oleh jarak, sehingga satu bangsa menjadi sama sekali tidak mengetahui kondisi bangsa lain. Pada saat-saat seperti itu, hikmah dan kebijaksanaan Allah Ta'ala menuntut agar Para Rasul dan kitab-kitab ilhami yang berbeda diberikan kepada setiap bangsa. Jadi itulah terjadi. Dan kemudian ketika manusia maju dalam populasi dunia dan jalan untuk bertemu terbuka dan orang-orang dari satu negara memiliki sarana untuk bertemu dengan orang-orang dari negara lain dan diketahui bahwa umat manusia hidup dibelahan bumi ini dan itu dan Allah Ta'ala menghendaki untuk menjadikan mereka semua seperti satu bangsa lagi yakni setelah tercerai berai lalu dikumpulkan, pada saat itu Allah Ta'ala mengirim sebuah kitab ke semua bangsa dan memerintahkan dalam kitab tersebut bahwa kapanpun, kitab ini sampai diberbagai negara, adalah wajib bagi kaum tersebut untuk menerima dan mempercayainya, dan kitab itu adalah Al-Qur'an Syarif yang datang untuk membangun hubungan satu sama lain diantara semua bangsa. Semua kitab yang datang sebelum Al-Qur'an disebut *mukhtashul qoum* (diperuntukan untuk kaum kaum tertentu) sebagaimana bangsa Syria, Persia, India, Cina, Mesir, Romawi adalah bangsa yang kepadanya datang kitab-kitab atau rasul yang terbatas pada bangsanya sendiri, mereka tidak ada hubungan dengan bangsa lain, tetapi setelah semua kitab itu, datanglah Kitab Suci Al-Qur'an yang merupakan kitab universal dan tidak diperuntukkan untuk bangsa tertentu tetapi untuk semua bangsa, demikian pula Al-Qur'an Syarif datang untuk suatu umat yang lambat laun ingin menjadi satu bangsa. Jadi untuk zaman sekarang ini, telah tersedia suatu sarana yang menganugerahkan warna persatuan pada berbagai bangsa. Pertemuan timbal balik, yang merupakan akar sebenarnya untuk terbentuknya sebuah bangsa, telah menjadi begitu mudah sehingga jalan yang dahulu dapat ditempuh bertahun-tahun, dapat ditempuh dalam beberapa hari saja dan bagi para penyampai pesan telah tercipta berbagai sarana, sehingga kabar yang dulunya tidak dapat sampai ke suatu negara yang jauh walau dalam jangka satu tahun, sekarang dapat diperoleh dalam beberapa saat saja. Revolusi besar sedang berlangsung di zaman ini dan arus sungai budaya telah berbelok sedemikian rupa sehingga menjadi jelas bahwa sekarang ini adalah kehendak Tuhan untuk menjadikan semua bangsa yang tersebar di dunia menjadi satu dan menyatukan kaum-kaum yang tercerai berai selama ribuan tahun. Berita ini terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Qur'an telah secara terbuka mengklaim bahwa dia telah datang untuk semua bangsa di dunia seperti yang Allah Ta'ala firmankan dalam Al-Qur'an."

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

*Yakni katakanlah kepada seluruh umat manusia bahwa aku adalah Rasul yang diutus untuk segenap umat manusia. Selanjutnya berfirman:*

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Yakni Aku telah mengutus engkau bagi seluruh alam sebagai rahmat. Selanjutnya berfirman:

لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝

Yakni kami mengutus sebagai peringatan bagi seluruh dunia. Kami menyatakan dengan tegas bahwa sebelum datangnya Al-Qur'an, tidak ada satupun kitab ilhami yang mengklaim seperti itu bahkan setiap kitab kitab itu membatasi risalahnya hanya bagi kaumnya sendiri. Sampai-sampai, nabi yang diyakini sebagai Tuhan oleh orang-orang Kristen, keluar dari mulut nabi tersebut bahwa, "Aku tidak diutus kepada siapa pun kecuali kepada domba-domba Israel." Inilah yang dikatakan Nabi Isa (as) dalam Alkitab. Dan keadaan saat itu juga bersaksi bahwa klaim Al-Qur'an ini tepat pada saat tabligh umum karena pintu tabligh umum dibuka pada saat munculnya Nabi Suci (saw)." Selanjutnya dalam menjelaskan Al Quran Karim terdiri dari empat sebab yakni ilal arbi'ah, beliau as bersabda:

"Setiap segala sesuatu memiliki 4 *illat* yakni penyebab atau alasan. Keempat *illat* itu diantaranya adalah (1) *'Illat Fa'ili* yakni siapa pelakunya dan alasannya, (2) *'Illat Şūrī* yakni, apa alasan yang jelas dan praktis untuk ini, (3) *'Illat Mādī*, apa manfaat materialnya dan (4) *'Illat Ghāī* Apa alasan sebenarnya untuk ini, alasan utama dan keseluruhan dari semua ini? Pada tempat tersebut disebutkan keempat *illat* Al-Quran Syarif." Beliau (as) bersabda: "*Illat Fa'ili* (sebab pelaku) kitab ini adalah *Alif-Lām-Mīm*. Menurut hemat saya makna *Alif-Lām-Mīm* adalah Aku Allah Yang Maha Mengetahui, yakni Allah Ta'ala Maha Mengetahui tujuan penciptaan manusia. Adapun *Illat Madi* nya adalah *Dzālikal-Kitābu*, yakni kitab ini berasal dari Allah Ta'ala Yang Maha Mengetahui. Dengan mengamalkannya akan dapat meraih berbagai manfaat besar. Adapun *Illat suri* nya adalah *laa raiba fiihi* yakni keistimewaan dan kesempurnaan kitab tersebut adalah di dalamnya terbebas dari segala jenis kekeliruan dan keraguan. Sedemikian rupa indahnnya ajaran tersebut, sehingga tidak ada tandingannya. Firmannya kokoh (*mustahkam*) dan klaimnya disertai dengan bukti kuat (*mudallal*) dan jelas. Adapun *illat ghai* (sebab tujuan) dari kitab tersebut adalah *Hudan lilmuttaqin*, yakni tujuan dari diturunkannya kitab tersebut adalah memberikan hidayah kepada orang-orang bertakwa dan inilah yang seharusnya menjadi maksud dan tujuan dari sebuah kitab hakiki yakni kitab samawi."

Selanjutnya beliau (as) bersabda Dalam menerjemahkan ayat kedua dan ketiga surat Al Baqarah, beliau (as) bersabda: "Ketakwaan ditetapkan sebagai sesuatu yang teramat sangat diperlukan, sehingga Al Quran Karim menetapkannya sebagai *illat ghai* (sebab tujuan) Sebagaimana pada permulaan surat kedua difirmankan

أَلَمْ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝

Saya meyakini bahwa urutan Al-Quran tersebut mengandung satu kemuliaan yang tinggi. Allah Ta'ala menyebutkan *illal arbi'ah* di dalamnya, yakni empat sebab. Diantaranya adalah: *Illat Fa'ili*, *illat madi*,

*illat suri, illat ghai*. Setiap segala sesuatu disertai oleh keempat sebab ini. Al-Qur'an menunjukkan hal ini dengan sangat sempurna. Kalimat *Alif laam mim* mengindikasikan bahwa Allah, Yang Maha Mengetahui telah menurunkan firman tersebut kepada Rasulullah Saw Artinya, Allah adalah pelakunya. *Dzaalikal kitaabu* menyebutkan materinya, yakni Al-Qur'an Karim sebut saja bahwa ini sebab materi. Dengan kata lain, kitab yang kita miliki dalam bentuk material juga merupakan kitab yang dengannya seseorang dapat mencapai tujuannya. *Illat Suri nya Laa raiba fiihi*, sebagaimana dalam segala hal dapat timbul keraguan dan kecurigaan, tetapi Al-Qur'an adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya. Itulah gunanya *Laa raib*."

Kini Allah Ta'ala telah memberitahukan keagungan kitab ini yakni, *Laa raiba fiihi*. Jadi, secara alami, jiwa setiap orang yang berbudi luhur dan diberkati akan melompat dan berkeinginan untuk mengikuti petunjuknya. Dengan menyesal kami sampaikan bahwa kemuliaan dan keagungan Al-Qur'an tidak dihadirkan kepada dunia, padahal keutamaan Al-Qur'an, kesempurnaannya dan keindahannya memiliki daya tarik dan pesona yang begitu besar sehingga hati menjadi tidak berdaya dan tertarik ke arahnya. Misalnya, jika sebuah taman yang indah dipuji dan disebutkan pohon-pohonnya yang harum dan tumbuh-tumbuhan yang menyegarkan hati dan sungai-sungai serta parit-parit yang mengalir dan kanal-kanal air murni bersih, maka setiap orang akan berkeinginan untuk mengunjunginya dan meraih banyak manfaat darinya. Dan jika diceritakan juga bahwa terdapat mata air yang mengalir di dalamnya yang mampu menyembuhkan penyakit kronis dan fatal, maka orang akan pergi ke sana dengan lebih semangat dan hasrat. Demikian pula, jika keistimewaan dan kesempurnaan Al-Qur'an digambarkan dengan untaian kata yang sangat indah dan efektif, maka jiwa akan bergegas ke arahnya dengan penuh semangat, dan sebenarnya, Al Quran lah yang merupakan sarana yang dapat memberikan kenyamanan dan kelengkapan pada jiwa dan mengandung hal yang dapat memenuhi kebutuhan jiwa yang hakiki. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman: *Hudan lilmuttaqiin*, Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Dan di tempat lain difirmankan, *Laa Yamassuhuu illal Mutahharun*. Tidak ada yang bisa menyentuhnya kecuali mereka yang disucikan. Artinya, yang dimaksud dengan ini adalah orang-orang muttaqi yang dijelaskan dalam *Hudan lilmuttaqiin*. Ini jelas menunjukkan bahwa takwa adalah syarat untuk mengungkap rahasia ilmu al-Quran. Tetapi, mereka yang disebut-sebut sebagai ulama pada masa ini, yang kosong dari ketakwaan, telah menampilkan ajaran tersebut sedemikian rupa sehingga para penentang Islam mendapat kesempatan lebih banyak untuk melontarkan keberatan terhadap ajaran Islam. Tapi saat ini merupakan kewajiban kita para Ahmadi untuk menampilkan keutamaan ajaran ini dengan ucapan dan tindakan kita sembari mengembangkan ketakwaan dalam diri kita sendiri. Sampaikan kepada dunia bahwa Al-Qur'an lah yang merupakan obat dari segala macam penyakit dan yang menurunkannya adalah Tuhan, yang telah menjadikannya penuh arti dan mengirimnya untuk tujuan

reformasi dunia. Semoga Allah Ta'ala menganugerahi kita taufiq untuk dapat mengamalkannya dengan berjalan di atas Taqwa.

Topik yang dibahas sangat mendalam, perlu untuk disimak dengan seksama dan juga perlu untuk diamalkan. Kita harus membaca Al-Qur'an dengan penuh perenungan.

Sekarang saya juga ingin menghimbau untuk berdoa. Saat ini tengah berlangsung Jalsah Salanah di Bangladesh. Hari ini adalah hari pertama jalsah, namun para penentang menyerang Jalsah Gah dan menyebabkan banyak orang terluka. Saya pikir mereka menyerang sedemikian rupa sehingga ada yang mengalami luka biasa dan ada juga yang terluka parah. Para penentang juga membakar rumah-rumah para Ahmadi yang ada di area itu. Menurut kabar yang beredar sejauh ini, belum bisa diperkirakan berapa kerusakan yang terjadi. Semoga Allah melindungi para Ahmadi dari kejahatan mereka dan menghukum mereka. Sekarang tidak bisa lagi mendoakan mereka untuk mendapatkan hidayah. Doa inilah yang keluar dari mulut dan hati kita untuk mereka *Allaahumma Mazziqhum kulla mumazzaqin wa sahhiqhum tashiiqaa*.

Begitu juga, doakan juga untuk situasi di Pakistan, semoga Allah Ta'ala memperbaiki situasi para Ahmadi disana. Doakan juga untuk para Ahmadi di Burkina Faso, situasi berbahaya masih mengintai. Demikian pula, ada beberapa kasus yang dituduhkan terhadap para Ahmadi di Aljazair. Doakanlah mereka juga. Semoga Allah melindungi para Ahmadi di manapun berada. Seperti yang telah saya katakan, pemerintah telah memberi tahu kita dengan mengatakan: Tidak perlu khawatir, silahkan adakan jalsah dan kami akan memberikan keamanan penuh, tetapi ketika para Mullah perusuh dan kelompok radikal datang membawa massa mereka, polisi hanya berdiri sebagai penonton dan tidak ada tindakan yang dilakukan. Jadi, kepada Allah Ta'ala lah kita harus bersujud dan berdoa. Semoga Allah segera menjauhkan kesulitan yang dihadapi oleh saudara-saudara kita itu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd. (UK), MIn. Muhammad Hasyim (Indonesia) & MIn. Fazli Umar Faruq, Shd. (Indonesia)